

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe *leadership*nya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap penutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan. Untuk itu disini akan mencoba menelaah seperti apa ciri-ciri pesantren yang bersikap dinamis dan dilihat dari segi apa saja pesantren tersebut dikatakan sebagai pesantren yang bersikap dinamis, agar kita dapat melihat dan menyimpulkan sendiri apakah pesantren yang dimaksud bersikap dinamis ataukah statis. (A. Fatih Syuhud, 2008:15)

Pada faktanya di Pesantren Miftahul Ulum cikalong tasikmalaya seiring dengan perkembangan zaman sudah mulai melakukan tahapan-tahapan dalam meningkatkan pembelajaran, karena dengan kemajuan zaman pesantren juga harus menyesuaikan tradisi agar pembelajaran

terhadap santri tidak kuno atau ketinggalan zaman. Dalam manajemen pembelajaran itu sendiri di pesantren Miftahul Ulum dalam sistem pembelajarannya mempunyai karakteristik tersendiri, pada awalnya di pesantren Miftahul Ulum tidak menganut ketentuan-ketentuan *formalistic* dan *procedural* yang ketat. Hal ini karena organisasi sistem pembelajaran itu sendiri tidak terbentuk sebagaimana mestinya. Tapi seiring perkembangan zaman Dalam pembelajaran di pesantren Miftahul Ulum menggunakan sistem *konservatif formalistic* sehingga dijumpai komponen komponen pembelajaran formal, seperti daftar santri (peserta) pengajian, daftar pelajaran, desain pembelajaran, media pembelajaran, dan ada pula evaluasi hasil belajar. Mata ajaran yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu keagamaan terutama dari kitab-kitab abad pertengahan yang dikenal dengan kitab-kitab klasik/ kuning (*al-kutub al-qadimah*). Metode pendekatan yang berkisar pada sorogan, bandongan, cocogan, setoran, *mudzakarah*, *muthalaah* dan musyawarah.

Di Pesantren Miftahul Ulum ini ada hal yang menarik untuk diteliti dalam segi pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman ketika di pesantren-pesantren lain sudah banyak yang melangkah ke metode pembelajaran baru atau modern dan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan metode lama, ternyata di pesantren Miftahul Ulum ini masih mempertahankan metode lama (tradisional) walaupun tidak menampik menggunakan metode baru yang membuat para santri lebih kreatif dan inovatif.

Dalam segi pembelajaran di pesantren Miftahul Ulum ini ada metode lama (tradisional) yang masih di pertahankan yaitu sorogan, bandungan, *muthola'ah*, *mudzakarah*. Dari beberapa metode di atas ada sorogan yang menarik untuk di bahas, karena metode sorogan ini sudah jarang di gunakan dalam metode belajar di pesantren-pesantren yang sudah melangkah ke metode modern. Masalah-masalah inilah yang menarik untuk di ungkap, maka hasil judul di atas muncul masalah-masalah yang harus di jawab.

Penelitian ini berfokus pada proses tradisi bimbingan belajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya. Berdasarkan uraian latarbelakang di atas dengan judul skripsi **“Tradisi sorogan sebagaimetode bimbingan belajar di pesantren (penelitian Di Pondok pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya)”**

B. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan belajar di pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya?
2. Bagaimana metode sorogan dalam bimbingan belajar di pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil bimbingan belajar di pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Selaras dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan belajar di pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui metode sorogan dalam bimbingan belajar di pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya
3. Untuk Mengetahui hasil bimbingan belajar di pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya

b. Kegunaan Penelitian

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pembelajaran bagi para santri dan bisa mendapatkan formulasi baru tentang metode belajar agar mudah dipahami oleh para santri Pesantren Miftahul Ulum.

Secara praktis

1. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.
2. Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

3. Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.
4. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

D. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno dan konservatif

Bimbingan dalam konteks ilmu dakwah disebut *Irsyadul Islam*, yaitu proses pemberian bantuan *mursyadbih* dengan sasaran diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*Irsyad Fardiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad Fi'ah Qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan individu, pribadi, kelompok yang salam, *hasanah thayibah*, dan memperoleh ridho Allah dan dunia akhirat (Isep, 2008:8).

Belajar adalah proses kegiatan memahami diri dan lingkungan agar mendapatkan pengetahuan sehingga tujuan bisa tercapai dengan baik. Ini bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian adalah proses belajar agar tujuan bisa tercapai, peserta didik tidak langsung mendapatkan

pengetahuan akan tetapi melalui tahapan yang itu dinamakan proses belajar (Muhibbin Syah, 2005:89).

Bercermin dengan asumsi di atas, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam Islam, maka pandangan kita selalu tertuju pada pesantren. Pesantren dianggap satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif). bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional (Ulil Abshar Abdalla, 1999:287).

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier lebih melihat kekhasan pola umum pendidikan Islam tradisional dari sisi tujuan pendidikannya. Dalam tradisi pesantren, Zamakhsyari menjelaskan bahwa salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana. Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren bukan untuk duniawi tetapi untuk ibadah kepada Allah Swt (Zamakhsyari Dhofier, 1986:21).

Pesantren, adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu kyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian

kitab dengan metode wetonan, sorogan, dan musyawarah, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah (Mansur, 2005:96).

Dalam sistem pembelajaran tradisional terdapat metode pembelajaran yang sangat menarik yaitu sorogan, sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual (Zamakhsyari Dhofier, 1983:28).

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya (Departemen Agama RI, 2000 : 11).

Metode belajar sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya (M.H Chirzin, 1985:88).

Pelaksanaan pengajaran sorogan dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri. Sistem pendidikan di Pesantren punya watak sendiri (GusDur, 2001:104).

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Miftahul Ulum, yang beralamat di Kp. Cimuncar Desa. Cibeber Kec. Cikalong Kab. Tasikmalaya Dengan alasan bahwa di Peantren Miftahul Ulum terdapat tradisi belajar dengan menggunakan metode sorogan, dan di Pesantren Miftahul Ulum ini bisa melihat bagaimana tradisi belajar dengan menggunakan metode sorogan ini bisa bertahan bahkan berkembang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *deskriptif*. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan fenomena yang diselidiki dan bisa mengetahui realitas teori dan fakta (Punaji Setyosari, 2010:23)

Dalam metode penelitian ini, peneliti bermaksud untuk dapat menggambarkan secara objektif dan sistematis mengenai aktivitas belajar dengan menggunakan metode sorogan.

Pemilihan metode deskriptif ini dengan alasan untuk melihat proses bimbingan belajar dengan menggunakan metode sorogan, maka akan lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Jenis Data

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian ; misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses bimbingan belajar dengan metode bimbingan sorogan, teknik bimbingan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan faktor pendorong serta faktor penghambat dalam bimbingan sebagai proses bimbingan belajar dengan metode bimbingan sorogan di Pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya. Dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar santri di Pesantren.

4. Sumber Data

a. Primer dan Sekunder

Data primer adalah data yang secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti baik perorangan maupun organisasi. Contoh:

mewawancarai langsung para santri untuk meneliti bagaimana proses kegiatan belajar di pesantren. Sedangkan data sekunder adalah data yang di dapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang di kumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Contohnya pada peneliti yang menggunakan data statistik hasil riset dari surat kabar maupun majalah (Emzir, 2008:7).

b. Program proses Bimbingan belajar dengan metode sorogan di Pesantren Miftahul Ulum Cikalong Tasikmalaya.

c. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, dan film. Pencatatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2006:6). Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dengan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum cikalong Tasikmalaya, ustadz, pengurus pondok pesantren, dan santri.

d. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2006:6). Untuk mendapat sumber tertulis, penulis meminta izin

mengambil data dari arsip dan dokumen pesantren Miftahul Ulum cikalong Tasikmalaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian itu meliputi :

a. observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengikuti proses bimbingan belajar di pesantren Miftahul Ulum dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang proses bimbingan belajar oleh para kyai dan ustadz di Pesantren Miftahul Ulum cikalong Tasikmalaya.

b. wawancara

Metode interview adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini dan Purnomo, 2004 : 57-58). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka

secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis mengenai kegiatan keputrian sebagai salah satu kegiatan bimbingan Islam dalam layanan pribadi-sosial dan *setting* penelitian lainnya seperti data peserta kegiatan keputrian, guru BK, serta dokumen, buku-buku referensi, data yang ada dijadikan bahan data pokok.

6. Analisis Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul kemudian data yang telah ada diseleksi berdasarkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan judul penelitian. Secara terperinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data tentang proses bimbingan belajar dengan metode sorogan di pesantren Miftahul Ulum cikalong Tasikmalaya.
- b. Klasifikasi data dengan tujuan mengidentifikasi data tentang proses bimbingan belajar dengan metode sorogan di pesantren Miftahul Ulum cikalong Tasikmalaya.
- c. Analisis data, dengan tujuan data yang telah diklasifikasikan akan dianalisa secara kualitatif dan ditafsirkan.

- d. Penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi dan dikategorisasikan, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang berkaitan dengan proses bimbingan belajar dengan metode sorogan di pesantren Miftahul Ulum cikalong Tasikmalaya.

